

Memaknai Nasionalisme di Negeri Orang: Studi Profesional Indonesia di Belanda

Hudan Ilmi Wiguna¹ Dimas Arya Saputra² T Heru Nurgiansah³ Depi Saptika Julianti⁴

Program Studi Teknik Pengecoran Logam, Politeknik Manufaktur Negeri Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: hudanwigina501@gmail.com¹ dimasprayata@gmail.com²

Abstrak

Fenomena migrasi tenaga kerja profesional Indonesia ke luar negeri, khususnya ke negara maju seperti Belanda, menjadi refleksi penting dalam meninjau ulang konsep nasionalisme dalam konteks transnasional. Hidup di negeri orang menghadirkan tantangan identitas yang kompleks sekaligus membuka peluang untuk memaknai ulang cinta tanah air secara lebih inklusif dan reflektif. Artikel ini mengangkat dinamika tersebut dengan menyoroti bagaimana pekerja profesional Indonesia di Belanda mengaktualisasikan nasionalisme melalui integritas kerja, diplomasi budaya, kontribusi sosial, dan partisipasi dalam komunitas diaspora. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur dan fenomena diaspora, artikel ini menyimpulkan bahwa nasionalisme modern tidak bersifat eksklusif atau simbolik semata, melainkan diwujudkan melalui aksi nyata dan keterlibatan lintas batas dalam membangun citra positif bangsa. Artikel ini menekankan perlunya redefinisi nasionalisme untuk merespons dinamika global tanpa kehilangan akar kebangsaan.

Kata Kunci: Nasionalisme, Diaspora, Pekerja Profesional, Belanda, Identitas Transnasional, Kontribusi Bangsa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, mobilitas manusia lintas negara menjadi fenomena umum. Salah satu kelompok yang signifikan adalah pekerja profesional dari negara berkembang yang menetap dan bekerja di negara maju. Indonesia sebagai negara dengan populasi besar dan potensi SDM yang luas, menyumbangkan banyak tenaga profesional ke luar negeri, termasuk Belanda. Pekerja ini mencakup berbagai bidang seperti teknologi informasi, akademisi, tenaga kesehatan, dan konsultan bisnis. Meninggalkan tanah air bukan berarti menanggalkan identitas kebangsaan. Justru di negeri orang, identitas tersebut diuji dan diartikulasikan secara lebih sadar. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana nasionalisme dimaknai ulang oleh pekerja profesional Indonesia di Belanda dalam keseharian mereka.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil & Kontribusi
1	Susanto (2021)	Komunitas Diaspora dan Nasionalisme Transnasional	Mengkaji peran komunitas diaspora dalam membentuk nasionalisme baru	Studi Kualitatif	Komunitas penting dalam menjaga identitas nasional
2	Wibowo (2020)	Diaspora Indonesia dan Diplomasi Budaya	Menganalisis kontribusi budaya diaspora dalam hubungan internasional	Studi Literatur	Efektivitas budaya sebagai alat diplomasi
3	Faist (2010)	Diaspora and Transnationalism	Menguraikan konsep diaspora dalam konteks global	Studi Teori	Kerangka konseptual identitas lintas negara

METODE PENELITIAN

Nasionalisme tradisional sering diasosiasikan dengan atribut fisik dan simbolik seperti bendera, lagu kebangsaan, dan upacara kenegaraan. Namun dalam konteks diaspora, nasionalisme lebih banyak muncul dalam bentuk aksi dan nilai. Profesional Indonesia di

Belanda menunjukkan nasionalisme melalui kerja keras yang membawa nama baik bangsa, melalui integritas profesional di institusi internasional, dan komitmen menjaga nilai-nilai luhur Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga aktif memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat setempat, dari makanan, seni, hingga filosofi hidup, yang menjadi bagian dari diplomasi budaya non-formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nasionalisme Diaspora: Dari Simbol ke Praktik

Nasionalisme tradisional sering diasosiasikan dengan atribut fisik dan simbolik seperti bendera, lagu kebangsaan, dan upacara kenegaraan. Namun dalam konteks diaspora, nasionalisme lebih banyak muncul dalam bentuk aksi dan nilai. Profesional Indonesia di Belanda menunjukkan nasionalisme melalui kerja keras yang membawa nama baik bangsa, melalui integritas profesional di institusi internasional, dan komitmen menjaga nilai-nilai luhur Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga aktif memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat setempat, dari makanan, seni, hingga filosofi hidup, yang menjadi bagian dari diplomasi budaya non-formal.

Peran Komunitas sebagai Wadah Nasionalisme Kultural

Komunitas diaspora berperan sebagai jangkar identitas dan platform pemeliharaan nasionalisme kultural. Di Belanda, terdapat organisasi seperti PPI Belanda, organisasi pelajar dan profesional, serta lembaga seperti KBRI yang aktif menyelenggarakan kegiatan kebudayaan, peringatan nasional, dan diskusi kebangsaan. Lewat komunitas ini, diaspora tidak hanya menjaga keterhubungan emosional dengan Indonesia, tetapi juga memperkuat jejaring sosial yang menunjang karier dan solidaritas sesama warga negara. Selain itu, komunitas ini menjadi ruang edukasi lintas generasi, terutama bagi anak-anak diaspora agar mengenal budaya dan bahasa Indonesia.

Kontribusi Diaspora terhadap Indonesia

Kontribusi nyata diaspora profesional terhadap tanah air mencerminkan nasionalisme reflektif. Banyak dari mereka terlibat dalam knowledge transfer dengan berbagi pengalaman dan keahlian kepada institusi di Indonesia, baik melalui seminar daring, kolaborasi riset, maupun mentoring. Selain itu, mereka kerap menjadi penghubung jaringan internasional yang membuka peluang investasi, beasiswa, dan pengembangan SDM Indonesia. Dalam situasi darurat seperti bencana alam, diaspora sering kali menjadi salah satu inisiator penggalangan dana dan bantuan kemanusiaan. Semua bentuk kontribusi ini adalah bentuk nasionalisme yang lebih dinamis dan kontekstual.

Tantangan dan Redefinisi Nasionalisme

Meskipun diaspora Indonesia memiliki potensi besar dalam memperkuat diplomasi budaya, transfer pengetahuan, dan jejaring ekonomi global, mereka juga dihadapkan pada tantangan serius dalam mempertahankan nasionalisme. Di tengah proses asimilasi budaya yang tidak terhindarkan, banyak individu diaspora harus beradaptasi dengan nilai-nilai, sistem sosial, dan cara hidup negara tempat tinggalnya. Akibatnya, keterikatan terhadap identitas kebangsaan Indonesia bisa terkikis secara perlahan namun sistematis. Keterbatasan akses terhadap media lokal Indonesia—baik berupa berita, budaya populer, maupun wacana kebangsaan—menjadi salah satu penyebab melemahnya konektivitas emosional dan intelektual diaspora terhadap tanah air. Ditambah lagi, narasi negatif yang kadang muncul terhadap kondisi sosial-politik di Indonesia, baik dari pemberitaan internasional maupun

pengalaman pribadi yang belum terselesaikan, dapat membentuk jarak psikologis antara individu diaspora dan identitas Indonesia yang mereka warisi. Dalam konteks tersebut, menjadi penting untuk mereformulasi konsep nasionalisme, bukan lagi sebagai identitas statis dan teritorial semata, tetapi sebagai konstruksi sosial yang aktif dan fleksibel. Nasionalisme tidak harus dipahami dalam bingkai eksklusif, tertutup, atau bahkan defensif terhadap globalisasi. Sebaliknya, ia dapat diredefinisi sebagai bentuk kesadaran etis dan tanggung jawab moral untuk berkontribusi kepada bangsa, tidak peduli di mana seseorang berada. Nasionalisme diaspora dapat mewujud dalam berbagai bentuk, seperti mempromosikan budaya Indonesia secara positif, mentransfer ilmu pengetahuan ke institusi dalam negeri, membangun jaringan bisnis yang membuka pasar bagi produk nasional, atau bahkan sekadar mempertahankan narasi positif tentang Indonesia di ruang-ruang dialog internasional. Dengan kata lain, nasionalisme dalam konteks diaspora tidak menuntut kehadiran fisik di tanah air, tetapi menekankan pada loyalitas nilai dan kontribusi nyata. Reformulasi ini penting agar diaspora tidak merasa terputus dari identitas Indonesia mereka, melainkan merasa diberdayakan untuk menjadi bagian dari bangsa dalam dimensi yang lebih luas. Mengakui pluralitas pengalaman dan tantangan diaspora justru membuka peluang bagi terbentuknya nasionalisme yang lebih inklusif, adaptif, dan sesuai dengan dinamika dunia global masa kini.

KESIMPULAN

Nasionalisme yang dimaknai oleh pekerja profesional Indonesia di Belanda tidak lagi bersandar pada simbol-simbol tradisional seperti lagu kebangsaan, lambang negara, atau sekadar ritual kenegaraan. Bagi mereka, nasionalisme telah berevolusi menjadi sebuah konsep yang dinamis, kontekstual, dan berbasis pada tindakan nyata. Dalam kehidupan diaspora yang sarat dengan kompleksitas global, identitas kebangsaan tidak dihayati secara seremonial, melainkan melalui kontribusi konkret yang membawa citra positif bagi Indonesia di mata internasional. Profesional Indonesia di berbagai sektor—baik akademik, teknologi, kesehatan, seni, maupun kewirausahaan—menghadirkan nasionalisme dalam bentuk transfer ilmu pengetahuan, keterlibatan dalam proyek lintas negara, serta keterbukaan dalam menjembatani nilai-nilai budaya antara Indonesia dan Belanda. Kontribusi ini tidak hanya meningkatkan daya saing individu, tetapi secara kolektif membangun reputasi bangsa. Misalnya, partisipasi diaspora dalam riset kolaboratif dengan universitas Eropa, keterlibatan dalam forum kebijakan internasional, atau peran mereka dalam mempromosikan seni dan kuliner Indonesia, semuanya mencerminkan bentuk baru dari diplomasi budaya yang bersifat akar rumput. Dalam konteks ini, nasionalisme bukan sekadar soal loyalitas kepada negara, melainkan kesadaran untuk membawa identitas Indonesia ke dalam percakapan global secara positif dan produktif.

Nasionalisme diaspora juga menjadi refleksi dari wajah Indonesia yang modern dan inklusif—sebuah identitas yang tidak alergi terhadap globalisasi, melainkan justru mampu berdialog dengannya. Ia tumbuh dari pemahaman bahwa mencintai tanah air tidak selalu berarti kembali secara fisik ke Indonesia, tetapi bisa diwujudkan melalui kontribusi profesional, solidaritas sosial, dan promosi nilai-nilai Indonesia di ranah internasional. Di tengah arus globalisasi dan pergeseran makna identitas, sikap seperti ini menunjukkan bahwa nasionalisme dapat menjadi sarana adaptasi dan resistensi sekaligus: adaptif terhadap dunia luar, namun tetap berakar pada nilai-nilai keindonesiaan. Karena itu, pemahaman dan bentuk nasionalisme seperti ini perlu terus dikembangkan dan didukung, terutama dalam perumusan kebijakan negara. Negara perlu mengakui diaspora sebagai bagian integral dari kekuatan nasional, bukan sekadar sebagai “orang luar” yang sesekali dirangkul. Kebijakan yang mengakomodasi partisipasi diaspora—misalnya melalui diplomasi pendidikan, kemudahan kolaborasi riset, insentif bagi investasi diaspora, serta penguatan peran komunitas Indonesia

di luar negeri—akan menjadi langkah strategis untuk memberdayakan mereka sebagai aset bangsa. Dengan demikian, nasionalisme yang tumbuh dalam diri diaspora tidak hanya bertahan, tetapi berkembang menjadi kekuatan lunak (soft power) Indonesia di panggung dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (2006). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso Books.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2022). *Laporan Statistik Pekerja Migran Profesional*. Jakarta: BP2MI.
- Faist, T. (2010). *Diaspora and Transnationalism: Concepts, Theories and Methods*. Amsterdam University Press.
- Heryanto, A. (2018). *Identity and Diaspora in the Era of Globalization*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, E. (2021). "Komunitas Diaspora dan Nasionalisme Transnasional." *Jurnal Sosial dan Politik*, 18(2), 145–160.
- Vertovec, S. (2009). *Transnationalism*. Routledge.
- Wibowo, A. (2020). "Diaspora Indonesia dan Diplomasi Budaya." *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 13(1), 33–47.